



ISSN 1693-5896

Volume 3, Nomor 2, Agustus 2004

**Jurnal Nasional
Pendidikan Jasmani dan
Ilmu Keolahragaan
(National Journal
of Physical Education
and Sport Science)**

**Diterbitkan oleh :
Proyek Pengembangan Keserasian Kebijakan Olahraga
Direktorat Jenderal Olahraga
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2004**



Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan

(National Journal of Physical Education and Sport Science)

Volume 3, Nomor 2, Agustus 2004

Terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus dan Desember, berisi ringkasan hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian teori, aplikasi teori bidang Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan.

Pelindung :

Prof. Drs. Toho Cholik Mutohir, M.A, Ph.D.

Penanggungjawab/Ketua Penyunting:

Prof. Dr. Rusli Lutan

Penyunting Ahli:

dr. Dwi Hatmisari Amabrukmi
Drs. Achmad Tarmizi
Dr. R.P.M. Junusul Hairy, M.S.
Drs. Marhot Harahap
Prof. Dr. Imam Suyudi
Dr. Danu Hudaya, M.Sc.

Penyunting Pelaksana:

Drs. R. Isnanta, M.Pd.
Drs. Twisyo.
Drs. Tobias Tubulau
Drs. Zulkifli Akbar.

Kontributor:

Dr. Arnung Ma'mum
Dr. Phil Januar Kiram
Prof. Dr. Anwar Pasau
Dr. Taufik Yudi
Dr. Setyo Nugroho
Drs. Soegiyanto, KS, Ms.

Pelaksana Tata Usaha:

Wazirman, Puji Astuti, Sugianto

Alamat Tata Usaha:

Graha Pemuda Lt-5, Jl. Gerbang Pemuda No. 3 Senayan Jakarta. Telp/Fax. (021) 5738158, 5727422



Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan (National Journal of Physical Education and Sport Science) diterbitkan oleh Proyek Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Olahraga, Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2004

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi rangkap pada kertas kuarto, panjang 10 s.d. 20 halaman sebanyak satu eksemplar (lebih lanjut baca Petunjuk bagi Penulis pada sampul dalam belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan

(National Journal of Physical Education and Sport Science)

Volume 3, Nomor 2, Agustus 2004

Daftar Isi

Gusril	Gagasan Pengembangan Motorik Anak	1-8
Rahma Boedi Poerboyo	Perilaku Makan Remaja di Jakarta	9-23
Amat Komari	Manajemen Startegis dalam Sebuah Klub Olahraga Bulutangkis di Tingkat Pengcab	24-29
Hari Amirullah Rachman	Perkembangan Persepsi Motorik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Jasmani di Sekolah	30-40
Agus S. Suryobroto	Pembelajaran Aquatik bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Awal dengan Bentuk Bermain	41-47
Agus Supriyanto	Olahraga untuk Kebugaran dan Kesehatan	48-53
Caly Setiawan dan Soni Nopembri	Teaching Games for Understanding (TGfU) (Konsep dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani)	54-61
Awan Hariono	Teknik Jatuhan Pada Pencak Silat	62-71
Hari Yulianto	Arti Pentingnya Transfer Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani	72-79

ISSN 1693-5896



9 771693 589684

Arti Pentingnya Transfer Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani

Oleh: Hari Yulianto

Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Abstrak. Kecepatan penguasaan keterampilan gerak baru seringkali tidak disadari begitu cepatnya dapat dikuasai oleh peserta didik. Faktor bakat seseorang lebih banyak menjadi alasan kenapa seseorang dengan mudah dan cepat dapat menguasai keterampilan gerak baru. Ada hal yang terlupakan, bahwa tidak semata-mata bakat yang mendominasi kecepatan seseorang menguasai keterampilan gerak yang baru dipelajari.

Transfer belajar merupakan faktor yang membantu kecepatan peserta didik untuk menguasai keterampilan baru disamping faktor-faktor yang lain seperti bakat, media belajar dan lain sebagainya. Namun, transfer belajar ini kurang mendapat tempat sebagai salah satu faktor yang sangat membantu peserta didik untuk secara efektif dan efisien menguasai keterampilan gerak yang baru dipelajari. Ini disebabkan kurang dipahaminya transfer belajar sebagai bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Dalam pendidikan jasmani antara keterampilan gerak yang satu dengan yang lain mempunyai begitu banyak

persamaan tetapi juga perbedaan dalam banyak hal, seperti tenis lapangan dengan bulutangkis. Sama-sama menggunakan raket sebagai alat pemukul tetapi akan berbeda dalam cara memukul yang satu sama lain akan saling mengganggu penguasaan keterampilannya.

Kata kunci: Keterampilan gerak, transfer belajar.

Pendahuluan

Transfer dalam belajar adalah salah satu prinsip utama yang diaplikasikan dalam pendidikan. Dalam sistem pendidikan, prinsip ini merupakan bagian yang penting dari pengembangan kurikulum dan tujuan instruksional sebab akan memberikan dasar untuk menyusun urutan keterampilan yang akan dipelajari oleh peserta didik. Dalam klinik rehabilitasi, akan menjadi dasar pengembangan sistematis dari protokol implementasi terapi dengan pasien. (Magill R, 2001:204). Ini jelas bahwa konsep dalam penyusunan kurikulum dalam pendidikan jasmani harus mempertimbangkan kaidah-kaidah transfer belajar gerak.

Mengapa transfer belajar menjadi begitu penting? Secara aktual bahwa ada dua aturan dari prinsip-prinsip transfer yang pada dasarnya sangat berarti kegunaannya. Pertama bahwa dalam kurikulum pendidikan jasmani seharusnya didasarkan kesamaan pada dasar-dasar transfer belajar. Sulit dimengerti mengapa bassetball sudah dipelajari sebelum siswa mempunyai kemampuan yang cukup dalam belajar melempar, menangkap atau memukul. Penerapan terpenting yang kedua dari prinsip transfer belajar dalam pendidikan adalah metodologi belajar. Ketika guru mengajarkan siswa belajar gerakan-gerakan dasar renang, diajarkan di darat lebih dahulu sebelum diajarkan di dalam air. Ini diasumsikan bahwa siswa akan belajar lebih efektif dan lebih efisien sebab pada saat di darat akan memperoleh pengalaman yang berupa *drilling*. Prinsip ini terlihat tidak terilai harganya ketika keterampilan diajarkan untuk proses belajar yang membutuhkan unsur-unsur yang sulit, keras dan sangat membahayakan seperti menyelam dan senam. Pada aktifitas fisik ini penggunaan metode di atas jelas akan menghindarkan perasaan takut akan terjadi cedera dalam proses belajar serta membantu mengembangkan rasa percaya diri sehingga akan meningkatkan kemampuan dalam penampilan. (Magill, RA, 1980: 246).

Contoh lain dari metodologi yang menggunakan prinsip-prinsip dalam transfer seperti penggunaan mesin pelempar untuk belajar memukul pada baseball, memukul bola dengan mesin bola pada tenis, atau *rebounding* dari *rebounder* pada bolabasket. Setiap prosedur dari petunjuk ini selalu didasarkan

pada asumsi bahwa latihan dengan mesin akan membawa transfer positif pada situasi yang sesungguhnya. Latihan memukul dengan mesin pelontar akan membantu pemukul berkonsentrasi pada ayunan dan membuat kontak yang konsisten dengan bola serta akan dapat berkonsentrasi dimana bola akan dipukul juga kecepatan bola yang dilemparkan.

Sebenarnya dalam pendidikan jasmani siswa/ peserta didik telah mempunyai banyak pengalaman belajar yang sangat bermanfaat untuk digunakan dalam berbagai kegiatan belajar gerak. Oleh karena itu peran seorang pengajar haruslah jeli dalam menggali, memanfaatkan pengalaman-pengalaman belajar tersebut agar proses belajar mengajar keterampilan gerak dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Pengajar dapat memunculkan pengalaman-pengalaman belajar dimasa lalu/ yang sudah dimiliki oleh peserta didik kemudian mengaplikasikan pada kegiatan belajar yang sedang atau akan dilakukan. Seperti dikemukakan oleh Pate RR, dkk yang diterjemahkan Kasiyo D (1993: 118) bahwa olahragawan/ siswa haruslah diingatkan kesamaan-kesamaan antara suatu keterampilan yang sedang dipelajari untuk pertama kali dan keterampilan lain yang telah dikuasai. Persamaan antara melempar bola dan melakukan servis tenis dapat ditunjukkan dengan perhatian khusus yang ditujukan pada pengarahannya. Memang, dalam kajian analisis gerakan servis dalam tenis adalah gerak dasar melempar sehingga gerak melempar bola dan melakukan servis dalam tenis adalah sama. Oleh karenanya penguasaan gerak melempar yang sudah

dikuasai akan membantu dalam penguasaan keterampilan servis di tenis.

Mempermudah mengajarkan keterampilan dalam tenis manakala guru dapat memberikan analogi dan mengaplikasikan gerak alami melempar tidak hanya pada gerakan servis tetapi juga untuk smes dan forehand, lebih-lebih bila harus mengajarkan bagi pemula yang baru belajar tenis. Oleh karenanya dalam tahap awal belajar guru harus dapat mengetahui kemampuan dan keterampilan awal anak didik, sehingga dalam mengajar *forehand* dalam tenis bagi pemula misalnya guru tidak langsung mengajarkan gerak *forehand* yang sesungguhnya dengan pukulan yang keras, dari jarak yang jauh antar *baselines* atau menggunakan ukuran raket dewasa pada anak-anak. Kalau ini dilakukan tentunya anak didik akan kesulitan melakukan, dan bosan karena tidak pernah merasa berhasil melakukan pukulan *forehand* dengan benar yang membuat tidak senang bahkan membenci tenis yang akhirnya tidak mau lagi belajar tenis.

Apakah Transfer Belajar itu?

Secara umum transfer belajar didefinisikan sebagai pengaruh pengalaman masa lalu/ sebelumnya pada penampilan baru atau belajar keterampilan baru. (Magil, R. 2001: 205). Jika seseorang belum pernah bermain tenis, tetapi mempunyai keterampilan dan pengalaman dalam tenis meja, maka ia akan lebih mudah belajar bermain tenis dibandingkan dengan mereka yang belum pernah bermain tenis meja sebelumnya. Ini dapat terjadi karena antara kedua permainan tersebut banyak mempunyai

kesamaan, walaupun kedua permainan menggunakan peralatan dan lapangan yang berbeda. Aspek-aspek yang merupakan kesamaan adalah cara memukul bola dan posisi, serta gerakan-gerakannya. Keduanya banyak melakukan pukulan setelah bola memantul dari lapangan, gerakan kaki selalu berlawanan dengan tangan yang digunakan untuk memukul bola, dan keduanya juga sama-sama menggunakan pukulan *spin* dan sebagainya (Sugiyanto dan Sudjarwo MP, 1992: 341). Pengaruhnya dapat positif, negatif atau netral (zero).

1. Transfer positif

Transfer positif terjadi apabila pengalaman keterampilan sebelumnya membantu dan menguntungkan terhadap keterampilan baru yang sedang dipelajari. Pengalaman dalam melempar akan mempermudah dalam belajar servis pada tenis.

2. Transfer negatif

Transfer ini terjadi apabila pengalaman keterampilan di masa lampau justru mengakibatkan pengaruh yang merugikan atau menghalangi terhadap keterampilan baru. Sebagai contoh dalam mempelajari keterampilan *forehand* dalam tenis akan mengalami kesulitan dan hambatan apabila sebelumnya telah belajar pukulan *forehand* dalam bulutangkis. Dua tehnik ini sangat berbeda secara tehnik, *forehand* tenis lebih banyak menggunakan kekuatan pergelangan tangan tanpa lecutan sebaliknya *forehand* dalam bulutangkis menggunakan lecutan pergelangan tangan. Dalam contoh ini nampak nyata bahwa transfer negatif hanya melibatkan segmen/ aspek tertentu saja dari keseluruhan penampilan yang dilakukan,

sedangkan bila secara keseluruhan akan menghasilkan transfer positif.

3. Transfer netral (zero transfer)

Transfer ini terjadi jika pengalaman sebelumnya tidak mempunyai pengaruh pada penampilan keterampilan baru atau dalam mempelajari keterampilan baru. Jelaslah bahwa tidak ada pengaruh transfer dari belajar berenang pada belajar menyetir mobil. Tidak ada yang dapat diasumsikan bahwa pengalaman dengan beberapa keterampilan gerak akan selalu mempunyai pengaruh terhadap belajar keterampilan gerak baru. (Magill RA, 2001: 205)

Ciri dan Prinsip Transfer

Berkenaan dengan transfer ada beberapa yang harus dipahami, transfer tidak terjadi secara otomatis. Ada beberapa ciri yang memungkinkan terjadinya transfer (Lutan, 1988: 327) yaitu; (1) Tugas yang serupa yang menyebabkan transfer tergantung pada definisi atau identifikasi atau elemen yang sama, konsep-konsep yang *meaningful* lebih mudah dipakai, ini mengandung implikasi pada pembinaan, seperti dalam isu : bagaimana mengembangkan sifat-sifat tertentu (misalnya keuletan, kegigihan dan sebagainya)? Adakah sifat dasar yang kemudian akan mengubah sifat lainnya seperti kebiasaan tertib dan bersih di sekolah apakah akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari; (2) Transfer tidak berlangsung secara otomatis; (3) Transfer negatif dapat dipakai untuk merombak kebiasaan lama, misalnya tugas B diberikan untuk merombak kebiasaan yang sudah mapan hasil belajar tugas A; (4) Transfer positif dapat digunakan untuk

memperkuat kebiasaan yang sudah mapan. Keer R (1982: 76) juga menambahkan bahwa (1) Variasi transfer tergantung pada tingkat kesulitan keterampilan, tahap-tahap belajar, dan pada kemampuan atau kapabilitas dari siswa. (2) Memahami prinsip-prinsip transfer akan membantu, walaupun apakah berpengaruh langsung atau memberikan dorongan yang tidak komplit. Menurut Sugiyanto dan Sudjarwo (1992: 348-349) prinsip-prinsip transfer dalam keterampilan gerak, adalah: (1) Transfer positif akan terjadi apabila ada kesamaan yang besar pada dua tugas; (2) Belajar membuat respons baru terhadap stimulus lama akan menghasilkan transfer negatif. Hal ini dapat dibuktikan ketika seseorang berusaha merubah kebiasaan lama, atau melakukan kegiatan dengan cara berbeda dari biasanya. Sebagai contoh, seorang yang belajar menyetir mobil dengan persneling standart akan mengalami kesulitan manakala menyetir mobil dengan persneling yang otomatis. Stimulus yang diperlukan memang sama tetapi responnya berbeda; (3) Transfer positif akan terjadi bila ada kesamaan respon lama terhadap stimulus baru misalnya kebiasaan belajar yang baik mudah diterapkan pada situasi baru atau kegiatan yang baru. Pengemudi mobil yang berpengalaman dengan mudah akan mengemudikan jenis kendaraan truk, traktor, kendaraan dengan pengoperan standart maupun otomatis, semuanya dilakukan dengan mudah melalui sedikit penyesuaian. Keterampilan gerak yang diperoleh dalam senam akan mudah ditransfer ke kegiatan lain seperti menari, loncat indah atau stimulus baru pada situasi yang lain dengan respon yang lama; (4) Sejumlah variasi transfer akan

mengikuti kesulitan materi yang dipelajari dan kemampuan dari siswa. Materi pelajaran yang kompleks dan membingungkan tidak akan menimbulkan transfer.

Beberapa konsep mengenai teori stimulus-respon yang berkaitan dengan transfer belajar oleh Morgan dan King (1966) yang disimpulkan oleh Sugiyanto dan Sudjarwo (1992: 342-343) adalah: (1) Belajar yang menghasilkan respon yang sama terhadap stimulus baru akan menghasilkan transfer positif; (2) Belajar yang menghasilkan respon baru yang tidak sama atau berlawanan terhadap stimulus yang sama menghasilkan transfer negatif; (3) Besarnya transfer baik positif maupun

negatif, merupakan fungsi dari kesamaan stimulus. Makin tinggi atau besar tingkat kesamaan stimulus antara tugas pertama dan tugas kedua transfer semakin besar; (4) Transfer positif atau negatif yang terjadi sangat tergantung pada kesamaan respon. Bila terjadi stimulus yang sama tetapi responnya tidak sama antara tugas pertama dan tugas kedua maka terjadilah transfer negatif, tetapi bila stimulus dan respon sama maka akan terjadi transfer positif. Transfer positif juga dapat terjadi bila stimulus tidak sama tetapi responnya sama, tetapi juga tidak akan terjadi transfer atau transfer netral bila stimulus dan responnya tidak sama. Seperti terlihat di dalam gambar di bawah ini:

		RESPONS	
		TIDAK SAMA	SAMA
STIMULUS	SAMA	TRANSFER NEGATIF	TRANSFER POSITIF
	TIDAK SAMA	TRANSFER NETRAL	TRANSFER POSITIF

Gambar:
Pengaruh kesamaan stimulus-respons terhadap transfer

Keadaan emosional dan sikap pelajar/siswa yang dalam situasi cemas juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap transfer yaitu akan mengalami transfer yang lemah, meskipun sebenarnya dapat dimungkinkan terjadinya transfer yang sangat positif.

Pengaruh sikap juga muncul dalam bentuk kecenderungan siswa yang mampu membuat respon sesuai dengan penguasaan ketrampilan yang kompleks. Ada faktor lain selain kedua faktor di atas yang mempengaruhi terjadinya transfer, yaitu perhatian. Oleh sebab itu siswa

harus selalu belajar memperhatikan karakteristik tugas-tugas yang relevan pada setiap saat agar transfer positif dapat terjadi dengan mudah.

Transfer untuk Mengkonstruksi Materi Pengajaran

Mengkonstruksi materi pengajaran adalah usaha untuk memberikan bantuan kepada anak didik agar dapat menguasai suatu keterampilan. Mengkonstruksi selalu berhubungan erat dengan proses metodik didaktik pengajaran, sehingga anak didik diharapkan menemukan hubungan yang saling berkaitan antara berbagai bentuk gerakan dan keterampilan gerak yang telah dimiliki sebelumnya. (Yanuar Kiram, 1992: 143)

Penyajian materi pengajaran dalam bentuk keterampilan gerak diusahakan mempunyai kesamaan dan hubungan dengan apa yang telah dimiliki oleh anak didik, yaitu pengalaman-pengalaman gerak/ motorik yang sudah tersimpan dalam pusat ingatan motorik.

Menyajikan materi pengajaran dengan mencari kesamaan-kesamaan atau hubungan-hubungan yang kongkrit dengan pengalaman gerak yang sudah dimiliki anak didik atau dengan materi pengajaran yang baru diterima sangat membantu dalam mempercepat penguasaan keterampilan gerak yang diajarkan. Bantuan ini terutama untuk menggali dan mengingat kembali seluruh potensi yang sudah dimiliki anak didik, selain itu juga akan memperbanyak dan memperkuat simpanan motorik anak didik terhadap bentuk-bentuk keterampilan yang baru disajikan.

Efek menyimpan atau mengikat akan semakin besar apabila konstruksi bahan dan penyajian pengajaran semakin terstruktur dan tersistematik. Sebaliknya apabila bahan dan penyajian pengajaran yang tidak terstruktur dan tersistematik dengan baik akan mudah terlupakan. Untuk dapat mengkonstruksi bahan pengajaran agar dapat membantu anak didik untuk mempercepat penguasaan keterampilan geraknya maka, perlu diadakan analisa bentuk maupun sistematik yang diajarkan. Analisis terhadap bentuk-bentuk gerakan yang diajarkan bertujuan untuk mengetahui apakah bentuk-bentuk yang diajarkan berhubungan erat dengan pengalaman-pengalaman gerakan yang tersimpan dalam sistem memori anak didik. Misalnya gerakan melempar mempunyai hubungan yang sangat erat dengan servis pada tenis sehingga anak didik yang telah mempunyai pengalaman gerak atau motorik tentang gerakan melempar akan mempermudah mempelajari gerakan servis dalam tenis. Seperti dalam prinsip-prinsip belajar gerak atau motorik, memulai penyajian materi pelajaran haruslah dari bentuk-bentuk ketrampilan motorik yang mudah atau sederhana, sehingga anak didik mampu menampilkan unjuk kerjanya dan tidak mengalami kesulitan dalam membangun konstruksi-konstruksi dan menyusun program gerakan yang akan dilakukan.

Mengajar untuk Transfer

Penerapan prinsip-prinsip transfer dalam proses belajar mengajar sangat membantu terhadap penguasaan keterampilan oleh siswa. Oleh karenanya transfer belajar harus direncanakan agar dapat diterapkan secara efektif dalam kurikulum pendidikan

jasmani. Seperti diketahui transfer tidak timbul secara otomatis walaupun diantaranya ada peran serta dari seorang guru. Transfer dapat timbul tergantung pada kemampuan siswa dan tingkat kebiasaan atau kesamaan antara dua tugas atau situasi tertentu. Siswa yang berintelegen tinggi atau mempunyai keterampilan yang bagus pada tahap awal tugas akan membuat penerapan yang lebih tepat terhadap transfer belajar dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki keterampilan, artinya bahwa kemampuan siswa dapat dipakai untuk merencanakan timbulnya transfer oleh seorang guru.

Beberapa petunjuk untuk meningkatkan transfer terhadap keterampilan gerak dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani adalah sebagai berikut (Sugiyanto dan Sudjarwo, 1992: 3500): (1) Mengajarkan prinsip-prinsip atau generalisasi harus mudah diterapkan secara luas dan mempunyai hubungan yang jelas agar mudah dimengerti oleh siswa; (2) Seorang guru tidak hanya menerangkan tetapi harus mampu memberikan gambaran tentang gerak lanjutan secara efektif dengan penjelasan yang singkat; (3) Agar terjadi transfer yang optimal maka tugas-tugas awal harus dipelajari dengan lebih baik. Makin bersungguh-sungguh mempelajari gerak lanjutan makin mudah dapat ditransfer pada gerak lanjutan yang lain. Transfer terhadap keterampilan yang baru akan lebih efektif apabila keterampilan lama dikembangkan sebagai kebiasaan yang kuat; (4) Guru harus dapat menunjukkan pada siswa kesamaan keterampilan lama terhadap keterampilan baru sebagai transfer yang diinginkan.

Kesimpulan

Transfer belajar merupakan salah satu faktor yang membantu siswa dalam proses penguasaan keterampilan baru disamping faktor-faktor yang lain seperti bakat, media belajar dan lain sebagainya. Namun, transfer belajar ini kurang mendapat tempat sebagai salah satu faktor yang sangat membantu peserta didik untuk secara efektif dan efisien menguasai keterampilan gerak yang baru dipelajari. Ini disebabkan kurang dipahaminya transfer belajar sebagai bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Dalam pendidikan jasmani antara keterampilan gerak yang satu dengan yang lain mempunyai begitu banyak persamaan tetapi juga perbedaan dalam banyak hal, seperti tenis lapangan dengan bulutangkis. Sama-sama menggunakan raket sebagai alat pemukul tetapi akan berbeda dalam cara memukul yang satu sama lain akan saling mengganggu penguasaan keterampilannya.

Secara aktual bahwa ada dua aturan dari prinsip-prinsip transfer yang pada dasarnya sangat berarti kegunaannya. Pertama bahwa dalam kurikulum pendidikan jasmani seharusnya didasarkan kesamaan pada dasar-dasar transfer belajar. Penerapan terpenting yang kedua dari prinsip transfer belajar dalam pendidikan adalah metodologi belajar. Ketika guru mengajarkan siswa belajar gerakan-gerakan dasar renang, diajarkan di darat lebih dahulu sebelum diajarkan di dalam air. Ini diasumsikan bahwa siswa akan belajar lebih efektif dan lebih efisien sebab pada saat di darat akan memperoleh pengalaman yang berupa *drilling*. Prinsip

ini terlihat tidak ternilai harganya ketika keterampilan diajarkan untuk proses belajar yang membutuhkan unsur-unsur yang sulit, keras dan sangat membahayakan seperti menyelam dan senam.

Daftar Pustaka

Keer R. (1982). *Psychomotor Learning*. New York: Saunders College Publishing

Kiram Y. (1992). *Belajar Motorik*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTK

Lutan R. (1988) *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK.

Magill RA. (1980). *Motor Learning Concepts and Applications*. Iowa: WCB Company Publisher.

_____ (2001). *Motor Learning Concepts and Applications*. Sixth Ed. Singapore: WCB Company Publisher

Pate RR, dkk. (1984) *Dasar-dasar Keplatihan*, Terjemahan Kasiyo. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sugiyanto dan Sudjarwo. (1992). *Materi Pokok Perkembangan dan Belajar Gerak*. Buku II Modul 7-12. Jakarta: Depdikbud Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan Bagian Proyek Penataran Guru Penjaskes SD Setara D-II